

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman suku bangsa dan budayanya, yang mencerminkan bagaimana masyarakatnya. Seluruh suku bangsa dari Sabang sampai Marauke mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Sumatera Utara. Sumatera Utara adalah salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman etnik, atau suku seperti Batak Toba, Mandailing, Nias, Karo, Melayu, Pakpak, Dairi, Simalungun, dan Jawa. Dari masing-masing suku sudahlah pasti memiliki budaya, adat istiadat, dan tradisi, seperti dalam bahasa, kesenian daerah, musik, dan tarian.

Keanekaragaman budaya yang ada, akan menjadi hal yang menarik apabila dapat diamati dan dikaji secara teliti. Keanekaragaman budaya ini menjadi pusat perhatian dan menjadi ciri khas tersendiri dari tiap-tiap daerah dalam seni rupa dan seni pertunjukan, seperti Opera Batak yang dimiliki etnik Batak Toba, Musik gamelan dan Ketoprak yang dimiliki suku Jawa, tarian Serampang duabelas yang dimiliki suku Melayu dan lain sebagainya.

Kebudayaan yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa ini memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Kesenian Ketoprak misalnya yang dimiliki etnis Jawa, dalam sistem kebudayaan, ketoprak pada awalnya, merupakan fungsi kemenangan rakyat setelah panen, dalam perkembangannya menjadi fungsi kesenian (Arswendo, 1986 : 47). Fungsi kebudayaan yang lain dari kesenian ini, adalah sarana ekspresi untuk menyalurkan tanggapan dan kesan lisan beserta sifat-

sifatnya, maupun konsep-konsep budaya tertentu melalui bentukan-bentukan visual yang terencana.

Menurut Henry Supriyanto (1993 : 110) fungsi ketoprak dalam masyarakat adalah:

1. Sebagai alat pendidikan
2. Sebagai media komunikasi seni
3. Sebagai hiburan
4. Sebagai media historis

Dalam jurnal ariefagendosa yang berjudul "Persepsi dan upaya masyarakat terhadap perkembangan ketoprak sebagai teater tradisional di Kabupaten Blitar. Mengatakan bahwa "Ketoprak sebagai teater tradisional pada awalnya lahir dari spontanitas pelaku di tengah-tengah masyarakatnya (Supriyanto, 1986:91). Lebih luas lagi Asti Diponingrat dalam JJ. Ras (1985:224) menjelaskan pengertian ketoprak secara etimologis:

Secara etimologis ketoprak berasal dari kata 'dung..dung..prak' atau bunyi-bunyian 'prak..prak..prak' dari alat penumbuk padi. Dari bunyi-bunyian yang 'dung..dung..prak', maka teater ini disebut "ketoprak". Dalam pandangan lain bunyi tersebut dihasilkan dari peralatan terbuat dari bambu yang diikat pada ujungnya. Alat ini digunakan oleh para petani di pedesaan untuk mengusir burung-burung yang mau memakan padi di sawah. Alat bambu tersebut disebut '*tiprak*', '*goprak*', bahkan ada yang mengatakan '*keprak*'.

Henry Supriyanto (1985:105) memberikan pengertian ketoprak sebagai pertunjukan yang diiringi bunyi-bunyian semacam goprak secara dominan tersebut akhirnya oleh rakyat disebut sebagai ketoprak. Ketoprak sebagai teater tumbuh dari rakyat yang "ngamen", semula meraka memakai tetabuhan lesung dan selanjutnya menggunakan gamelan Jawa.

Lina Meilinawati (2010 : 27) mengatakan " Ketoprak adalah sejenis seni pentas yang berasal dari Jawa. Dalam sebuah pentasan ketoprak, sandiwara yang diselingi dengan lagu-

lagu Jawa yang diiringi dengan Gamelan, tema yang diambil biasanya dari cerita legenda atau cerita rakyat”.

Ketoprak terdiri dari dua ragam yaitu: ragam garapan dan ragam konvensional. Ketoprak garapan didefinisikan sebagai ketoprak yang digarap dengan memadukan unsur-unsur kesenian lain seperti: teater modern, film, wayang kulit, ludruk, tari, dan lain-lain. Artinya ketoprak garapan sangat terbuka terhadap berbagai unsur seni. Aspek bahasa, musik pengiring, setting, lakon (struktur lakon) serta berbagai tradisi dan kebiasaan yang lazim dilakukan dalam pertunjukkan ketoprak, dipengaruhi oleh idiom kesenian lain sehingga penyajian ketoprak lebih terlihat tergarap.

Sebagaimana hasil lokakarya ketoprak (1997) di Yogyakarta. Ciri-ciri ketoprak garapan sebagai berikut: (1) menggunakan naskah penuh, (2) tangga dramatik mengacu pada dramaturgi barat (3) akting dan blocking ditata dan berpola, (4) tatarias, tatabusana realis dan simbolis, (5) tatalampu dan tatasuara memanfaatkan teknologi elektronik, (6) instrumen pengiring lebih luas, tidak harus diatonis atau pentatonik, tetapi dapat juga dikombinasi, (7) pertunjukan tidak lebih dari 2,5 jam, (8) keprak kadang dipakai kadang tidak, dan (9) tembang kadang dipakai kadang tidak.

Ketoprak konvensional adalah ketoprak yang berkenan di hati masyarakat pinggiran. Ketoprak konvensional dapat juga dikatakan sebagai bagian dari kebutuhan jiwa bagi mereka yang memiliki komitmen pada budaya lokal Jawa melalui ketoprak. Ciri-ciri ketoprak ini adalah: (1) tidak menggunakan naskah atau skenario, (2) dramatik lakon mengacu pada wayang kulit purwa: (3) dialog bersifat improvisasi, (4) akting dan blocking bersifat intuitif, (5) tatarias dan tatusana realis, (6) musik pengiring gamelan Jawa, (7) menggunakan keprak dan tembang, (8) lama pertunjukan relatif lama, (9) tema cerita dan pengaluran bersifat lentur (Nusantara, 1967:52-56).

Pada umumnya Ketoprak amat populer di Jawa Tengah, khususnya di Yogyakarta. Kemudian dengan adanya perpindahan penduduk dari daerah ke daerah lain atau dikenal juga dengan transmigrasi yang mencari kehidupan baru, kesenian ini akhirnya dikenal di Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Langkat Kecamatan Stabat di desa Sungai Karang Pasar VII.

Ketoprak ini dinamakan oleh masyarakat sekitar yaitu Ketoprak kibot karena alat musik yang digunakan sebagai pengiringnya adalah keyboard dan kendan. Musik atau tembang yang digunakan pada seni pertunjukan Ketoprak ini adalah tembang Kinanti, Jeruk bulong, Mijil, . Dalam pertunjukannya fungsi musik pengiring sangat berpengaruh terhadap lakon yang sedang dimainkan, selain itu musiknya juga berfungsi sebagai pengatur gerak tariannya, serta berfungsi sebagai komunikasi antara pemusik dan pelakon sehingga tercipta suasana yang sedang dimainkan yang dapat dirasakan oleh penonton.

Kesenian ketoprak ini biasanya di pertunjukkan di lapangan terbuka dan diatas panggung, “Sudarsono (2002 : 232) menjelaskan pertama kali pertunjukan ketoprak di tampilkan diatas panggung terjadi pada tahun 1929 oleh perkumpulan ketoprak “kridha mudha” yang oleh masyarakat lebih di kenal sebagai ketoprak kertanaden”.

Dari pernyataan diatas kelompok kesenian ketoprak di sungai karang pasar VII pertunjukannya pun di lakukan di lapangan terbuka dan di atas panggung dengan panggung yang sudah di dekorasi sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik dan menjadi gaya tarik tersendiri bagi penonton, serta pelakon yang telah ditatarias sesuai dengan perlakonnya masing-masing, karena bentuk dari riasan menggambarkan watak si pelakon, serta peronggeng, dan pemusik yang mengiringi seni pertunjukan ketoprak. Hal ini sependapat dengan “Panji suroso(2012 : 1) . Kesenian tradisional ketoprak ini berbentuk pertunjukan drama tradisional jawa, yang didalam nya terdapat beberapa unsur yang saling terkait dalam

membangun bentuk pertunjukan nya, seperti unsur tari, unsur sastra, unsur teater, nyanyian rakyat, perlakonan watak, serta unsur musik tradisional dan tata panggung.

Dari pernyataan-pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan selain fungsi musik yang sangat berperan dan berpengaruh dalam pertunjukan kesenian ketoprak, dan didampingi oleh unsur-unsur pendukungnya, sehingga penulis merasa tertarik untuk menjadikan musik pengiring sebagai topik penelitian ilmiah yang berjudul **“Fungsi Musik Pengiring Dalam Seni Pertunjukan Ketoprak Di Sungai Karang Pasar VII Kec Stabat Kab Langkat”**

B. Identifikasi masalah

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana musik pengiring dalam seni pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VII Kec Stabat Kab Langkat?
2. Bagaimana asal usul ketoprak di sungai Karang Pasar VIIKec Stabat Kab Langkat?
3. Apa saja ragam alat musik yang di gunakan sebagai musik pengiring pada seni pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VII Kec Stabat Kab Langkat?
4. Bagaimana pengaruh musik dalam perlakonan watak pada pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VIIKec Stabat Kab Langkat?
5. Bagaimana bentuk musik pengiring dalam seni pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VIIKec Stabat Kab Langkat?
6. Bagaimana fungsi musik pengiring dalam seni pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VII Kec Stabat Kab Langkat?
7. Bagaimana prospek ke depan seni pertunjukan ketoprak di sungai Karang pasar VII Kec. Stabat Kab. Langkat?

C. Pembatasan masalah

Menurut Lexy J Meleong (2010:92) pembatasan masalah adalah “bertumpu pada satu fokus. Pada dasarnya penentuan masalah menurut Lincoln dan Guba (1985:226) dalam Lexy J. Meleong bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti evaluator, ataukah sebagai peneliti kebijaksanaan.

Berdasarkan uraian pendapat di atas mengingat luasnya cakupan masalah pada kajian musik pengiring pada pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VII. Maka penulis merasa perlu membuat pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk musik pengiring dalam seni pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VII Kec Stabat Kab Langkat ?
2. Bagaimana fungsi musik pengiring dalam seni pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VII Kec Stabat Kab Langkat ?

D. Perumusan masalah

Dalam menentukan rumusan masalah penulis berpedoman kepada pendapat Sugiyono (2009 : 55) mengatakan bahwa rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diuraikan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana bentuk dan fungsi musik pengiring pada seni pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VII Kec. Stabat Kab. Langkat “.

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dan tercapai atau tidaknya tujuan penelitian. Menurut pendapat Sugiyono (2009: 397) menyatakan bahwa, “ untuk menemukan, mengembangkan dan membuktika pengetahuan”. Maka tujuan yang diinginkan dalam sebuah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk musik pengiring dalam seni pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VII Kec.Stabat Kab.Langkat.
2. Mendeskripsikan fungsi musik pengiring dalam seni pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VII Kec.Stabat Kab.Langkat.

F. Manfaat penelitian

Setelah penelitian ini dirampungkan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan tentang kajian musik pengiring dalam seni pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VII Kec.Stabat Kab.Langkat.
2. Sebagai bahan informasi kepada pengelola seni pertunjukan ketoprak di sungai Karang Pasar VII Kec.Stabat Kab.Langkat.
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.